

Integritas

dalam kepemimpinan



FATCHIAH E. KERTAMUDA
Dosen Psikologi
Universitas Paramadina

Integritas merupakan hal penting dalam memenuhi tuntutan pekerjaan atau tugas apa pun yang diemban oleh seseorang. Hal ini terkait dengan kemampuan seseorang dalam mencerna setiap tugas tersebut.

Memang mudah ketika seseorang menerima tugas, tetapi dalam pelaksanaannya tidak semudah saat seseorang meng'iya'kan tugas tersebut. Selain itu juga bagi seseorang yang memberikan tugas, dalam hal ini pemimpin, juga memiliki dilema ketika akan menentukan siapa yang layak dan mampu menjalankan tugas atau pekerjaan itu.

Baik pemimpin maupun orang yang dipimpin, keduanya menghadapi situasi yang sebenarnya sama-sama penting dan penuh tanggung jawab. Perlu pemahaman yang mendalam dalam memberikan, menerima dan melaksanakan tugas sekecil apa pun itu.

Karena ketika seseorang diberikan tugas oleh pemimpinnya, dia juga sebenarnya telah menjadi pemimpin saat menerima tugas tersebut. Agar mampu menjalankan tugasnya maka perlu *knowledge* sehingga tugasnya tersebut dapat memberikan manfaat.

Mewujudkan seorang pemimpin yang memiliki integritas menjadi suatu keharusan. Karena bila tidak dapat terwujud maka akan dapat menjadi racun yang merugikan dan merusak dirinya sendiri dan lingkungannya.

Williams (2005) dalam tulisannya *Toxic Leadership* menyebutkan bahwa kurangnya integritas dari seorang pemimpin akan menghasilkan ketidakpercayaan pada pengikutnya. Ketidakpercayaan akan menyebabkan kerugian dan kehilangan kredibilitas kepemimpinan.

Hal tersebut dapat menjadikannya pemimpin yang sinis (*cynical*), korupsi (*corrupt*), munafik (*hypocritical*) dan tidak dapat dipercaya (*untrustworthy*). Seseorang yang tidak memiliki integritas tidak pantas untuk menjadi pemimpin. Karena dia akan menjadikan institusi atau lingkungannya menjadi ternodai dengan perilakunya.

Oleh karena itu, integritas yang tinggi penting dimiliki pemimpin maupun orang yang dipimpin dalam menjalankan tugas. Ini dimaksudkan agar seorang pemimpin baik dalam lingkup kecil hingga luas seperti pemimpin suatu negara dapat menjadi panutan atau model yang layak untuk dibanggakan.

Hutson (2005) dalam tulisannya *Trustworthiness* menyebutkan bahwa orang-orang yang memiliki integritas memiliki kemampuan di antaranya:

Pertama, mempertahankan keyakinannya secara terbuka dan berani. Perlunya seorang pemimpin memiliki keyakinan ketika memberikan tugas kepada bawahannya. Hal ini dimaksudkan agar dia tahu tugas seperti apa yang akan dijalankan serta orang seperti apa yang menjalankan perintahnya.

Agar dapat dijalankan dengan baik maka dia harus mampu memberikan pemahaman tentang *job description*.

Pemimpin harus jelas dalam mendeskripsikan kepada staf atau bawahan tentang apa yang hendak dijalankan. Dan juga secara terbuka dan berani menunjukkan kelebihan dan kelemahan dari tugas tersebut.

Bila hal tersebut dilakukan maka dapat dipastikan keduanya (pemimpin dan bawahan) akan siap untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi.

Kedua, mendengarkan kata hati dan menjalani prinsip-prinsip hidup. Kata hati tak pernah berbohong, itulah ungkapan yang sering kali kita dengar. Bila dicermati hal tersebut memang benar, karena *behavior* yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan kata hati dan prinsip hidup.

Misalnya saja, ketika seorang pemimpin melakukan tindakan yang melanggar norma, pasti dalam hatinya dia tahu bahwa apa yang dilakukannya itu tidak baik dan bertentangan dengan prinsip hidupnya. Sebenarnya dia, sebagai pemimpin, juga mengetahui dampak yang dapat terjadi pada dirinya dan lingkungannya.

Namun, banyak faktor yang memengaruhi sehingga kata hati itu tidak lagi mampu ia dengarkan. Agar dapat menjalankan peran sebagai pemimpin yang memiliki integritas tinggi maka perlu untuk mendengarkan kata hati dan menjalankan prinsip hidup yang baik

Ketiga, bertindak secara terhormat dan benar. Pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi tentunya memiliki kemampuan untuk bertindak terhormat dan benar. Namun, posisi atau kedudukan yang terhormat tidak selalu diikuti dengan perilaku yang benar.

Sehingga pemimpin sering kali terjebak oleh posisinya dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang tidak terhormat. Hal ini menunjukkan *inconsistency* dalam kepemimpinannya.

Bila hal tersebut terus terjadi dalam menjalankan kepemimpinannya, dia

Kurangnya integritas dari seorang pemimpin akan menghasilkan ketidakpercayaan pada pengikutnya.

tidak akan dapat bertahan lama dalam posisi dan kedudukannya tersebut. Konsistensi antara peran dan kedudukan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin menjadi sangat penting.

Keempat, terus membangun dan menjaga reputasi baik. Setiap orang berharap untuk selalu memiliki reputasi yang baik dipandang oleh lingkungannya. Untuk meraih, membangun, dan menjaga reputasi yang dapat dibanggakan tidaklah mudah, semua itu harus dilalui dengan kerja keras dan pencitraan positif yang terus-menerus.

Konsistensi

Apabila ada pemimpin yang awalnya memiliki reputasi baik, tetapi karena tidak mampu mempertahankan integritas dalam melaksanakan pekerjaannya, maka hanya dalam sekejap apa yang telah dibinanya dapat terhempas begitu cepatnya hingga terpuruk. Sangat disayangkan memang.

Oleh karena itu sebagai pemimpin, perlu terus menjaga reputasi baik karena itu akan menjadi nilai jual (*self-selling*) dan juga meraih impian dalam meningkatkan karier pada masa mendatang.

Kelima, tidak kehilangan semangat ketika gagal dalam menjalankan tugasnya. Integritas seorang dalam menjalankan tugasnya akan terlihat dari cara dan kemampuannya dalam menghadapi segala bentuk tantangan.

Ketika seseorang gagal atau tidak sukses dalam melaksanakan tugasnya, maka dia perlu untuk melakukan introspeksi diri. Introspeksi itu akan membuatnya berpikir dan pastinya akan melibatkan emosinya.

Penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki kemampuan mengatasi diri dan *deal with egonya*. Jika dapat dilalui dan mencoba untuk berdamai dengan dirinya sendiri maka dia akan dapat melakukan dan mencoba menemukan langkah apa yang akan dilakukan untuk mengantisipasi kegagalan tersebut. Cara dan semangatnya akan menjadi model bagi orang yang ada disekitarnya.

Integritas dan kepemimpinan sangat erat satu sama lain. Stephen Covey (2006) menyebutkan *integrity is doing what we say will do*. Seorang pemimpin harus dapat bertindak secara konsisten antara kata dan perbuatan.

Untuk mewujudkannya memerlukan kerja keras, dengan memiliki integritas dalam kepemimpinan, seorang pemimpin harus menggabungkan seluruh aspek yang ada dalam dirinya dan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lainnya.

Aspek-aspek tersebut adalah kognitif, afektif, dan psikomotornya. Hal itu yang akan mencerminkan secara holistik dirinya sebagai seorang pemimpin.

